

## PENGANTAR REDAKSI

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang budiman,

Setiap adat, lebih-lebih upacara adat yang merupakan bagian paling kolot (konservatif) dari suatu adat, merupakan pernyataan dari pandangan dunia (*worldview*) tertentu (Drobyshev, 2006). Dengan membakukannya dalam upacara adat, suatu pandangan dunia bisa lebih dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat pemeluknya. Namun, adat, upacara adat, ataupun pandangan dunia yang mendasarinya, bukanlah sesuatu yang sepenuhnya membatu. Memiliki pandangan dunia yang kokoh membantu orang untuk memahami dan memaknai hidupnya, namun kadang mereka harus berhadapan dengan peristiwa yang tak tecerna atau pandangan dunia lain yang datang dari luar. Lebih menantang lagi adalah ketika mereka mengadopsi pandangan baru melalui pemeluk agama yang datang kepada mereka. Pertentangan antara keyakinan baru dan lama tidak langsung terlihat di awal, tetapi pelan-pelan mereka menyadari ada hal-hal yang harus mereka rekonsiliasi.

Penyelarasan pandangan keagamaan dan pandangan adat, termasuk dalam upaya mempertahankan berbagai upacara adat, menjadi pergulatan banyak masyarakat tradisional. Hal ini yang menjadi pokok bahasan dalam artikel “Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur” yang menjelaskan pergulatan nilai dan epistemik dari masyarakat muslim yang di satu sisi harus menjunjung nilai-nilai dan pandangan tauhid, namun di sisi lain mereka juga kesulitan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan termasuk penyelenggaraan ritual tradisional yang sudah telanjur mengakar dalam kehidupan sosial mereka. Sementara itu artikel “Komunikasi Transendental Kampetan dalam Ritus Minahasa” menjelaskan tentang tradisi Kampetan yang masih dipraktikkan oleh etnik Minahasa. Tradisi Kampetan ini coba diselaraskan dengan kepercayaan kepada Tuhan dengan menarasikan adanya izin Tuhan yang memungkinkan keberhasilan pemanggilan roh dan menyatukannya dengan praktisi ritus untuk menyampaikan pesan-pesan kepada peserta ritus. Sementara itu artikel “Budaya *Ngelong* Suku Kasong Manggarai dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber” menjelaskan tentang bagaimana melalui tradisi *Ngelong* masyarakat Suku Kasong menyelaraskan diri dengan alam, arwah leluhur, dan Tuhan. Menggunakan lensa filsafat Martin Buber, artikel ini menjelaskan kesetaraan posisi dan hubungan manusia dengan lingkungannya yang mencegah manusia bersikap eksploitatif terhadap alam.

Agama memberikan pandangan dunia tentang kesementaraan hidup dunia, sekaligus bahwa apapun yang dilakukan orang di dunia akan berdampak pada kehidupannya di akhirat kelak. Karena itu perilaku altruistik atau kebaikan terhadap sesama sangat didorong agama. Apa-apa yang dikorbankan di dunia akan mendapatkan balasan lebih di hari kemudian. Artikel “Eksplorasi Kesejahteraan Psikologis Perilaku Altruistik dalam Realitas Masyarakat Aceh” menjelaskan bagaimana kebajikan kepada sesama, termasuk yang mengorbankan apa yang dimilikinya, tidak harus bertentangan bahkan bisa selaras dengan gagasan kesejahteraan yakni kesejahteraan dipahami lebih dari sekadar kepemilikan sesuatu yang bersifat material.

Hidup tidak semata-mata ditentukan oleh pandangan dunia dan kemauan dari orang yang menjalaninya. Dalam kehidupan sehari-hari yang nampak biasa-biasa, hidup bisa ditentukan oleh persilangan berbagai kontradiksi: “ilusi dan kebenaran, kuasa dan ketakberdayaan, irisan antara bagian yang orang bisa kendalikan dan bagian yang tidak bisa kendalikan” (Lefebvre, 1991, hal.27). Dengan menggunakan perspektif Lefebvre ini artikel “Ruang Karaoke dalam Perebutan Kuasa” menjelaskan bagaimana aktivitas di ruang karaoke yang dalam pandangan umum sebagai sesuatu yang biasa-biasa bisa dilihat sebagai arena perebutan kuasa antarpelaku yang terlibat di dalamnya.

Dua artikel lainnya dalam edisi kali ini tidak kalah menarik. Artikel “Kampung dan Ekonomi Informal sebagai Narasi *Smart City* dari Akar Rumput” membahas tentang posisi kampung dan ekonomi informal dalam pengembangan *smart city*. Kampung dan ekonomi informal menunjukkan kesederhanaan namun

menjadi hunian dan mata pencaharian banyak warga. Sementara *smart city* merupakan gagasan yang bersifat global, di mana pengelola kota saling berlomba dan belajar satu sama lain, untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam mentransformasikan kotanya. Persoalan kampung dan sektor informal adalah persoalan khas kota-kota di negara berkembang, karena itu solusinya tidak bisa mereka cari dan tiru dari negara maju. Sementara itu artikel “Surutnya Transportasi Sungai di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan Permasalahannya” membahas penyebab surutnya penggunaan transportasi sungai yang selain disebabkan oleh perkembangan infrastruktur jalan yang mendukung transportasi darat, juga karena masalah pendangkalan dan penyempitan sungai. Dengan kondisi geografis yang ada, transportasi darat tidak akan bisa sepenuhnya menggantikan transportasi sungai karena masih ada wilayah-wilayah yang hanya bisa diakses melalui sungai, sementara itu pembangunan jalan dan jembatan ke wilayah-wilayah tersebut akan terlalu mahal. Oleh karena itu, upaya merevitalisasi transportasi sungai perlu dilakukan, selain untuk kepentingan fungsional dari warga lokal, transportasi sungai bisa menjadi objek wisata yang menarik bagi wisatawan.

Pembaca Jurnal Masyarakat dan Budaya yang kami hormati, demikian sedikit pengantar tentang artikel-artikel yang diharapkan bisa menjadi pintu bagi kita untuk lebih memahami, baik tentang perkembangan penelitian-penelitian ilmu sosial di Indonesia maupun tentang subjek yang diteliti, yakni masyarakat Indonesia.

Dewan redaksi dan redaksi pelaksana berhasil menyeleksi dan menyajikan edisi kali ini dalam suasana Idulfitri, karena itu perkenankanlah kami mengucapkan “Selamat Idulfitri 1 Syawal 1443 Hijriah,” serta mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam pengelolaan Jurnal Masyarakat dan Budaya yang kita cintai ini.

Bogor, 1 Mei 2022

Ikbal Maulana

#### **DAFTAR PUSTAKA:**

- Drobyshev, Y. I. (2006). Funeral and Memorial Rituals of the Medieval Mongols and Their Underlying Worldview. *Anthropology & Archeology of Eurasia*, 45(1), 65–92.
- Lefebvre, H. (1991). *Critique of Everyday Life, Volume I: Introduction*. Verso.